

**METODE DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN TEORI SASTRA
SEBAGAI SALAH SATU METODE
UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB DAN KERJA SAMA
PADA MAHASISWA**

Septina Krismawati
Prodi PBSI, FKIP, Universitas Sanata Dharma
septina.krisma@gmail.com

ABSTRAK

Banyak ahli berpendapat bahwa imajinasi menjadi titik tolak yang penting dalam pembelajaran sastra. Dengan imajinasi, pembelajar dapat memiliki keluasan dalam berpikir. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, perlu dipilih metode yang tepat dalam pembelajaran sastra agar pembelajar benar-benar dapat mengembangkan keluasan berpikirnya. Metode diskusi dapat menjadi salah satu pilihan karena dalam suatu diskusi para peserta dituntut aktif menyumbangkan pemikirannya terhadap topik yang dibahas. Salah satu pembelajaran sastra yang menggunakan metode diskusi di Prodi PBSI, FKIP, USD adalah pembelajaran Teori Sastra bagi mahasiswa angkatan 2015. Melalui metode diskusi, semua mahasiswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran sehingga anggapan terhadap mata kuliah teori yang membosankan terpatahkan. Melalui pengamatan dalam pembelajaran yang berlangsung selama satu semester, mahasiswa tidak hanya dapat mengembangkan keluasan dalam berpikir, tetapi juga dapat mengembangkan sikap-sikap positif. Sikap tersebut, yaitu sikap tanggung jawab dan kerja sama dengan orang lain. Dengan demikian, para mahasiswa dapat mengembangkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam pembelajaran tersebut.

Kata kunci: teori sastra, diskusi, kerja sama, tanggung jawab

PENDAHULUAN

Mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia (PBSI), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (USD) disiapkan sebagai calon-calon guru. Dalam rangka persiapan sebagai seorang calon guru, mereka dibekali dengan berbagai mata kuliah terkait dengan bidang pengajaran, bahasa, dan sastra. Mata kuliah-mata kuliah pada ketiga bidang tersebut ada yang bersifat teori maupun praktik.

Dari pengalaman penulis sebagai seorang dosen, ternyata umumnya mahasiswa PBSI, FKIP, USD lebih menyukai mata kuliah yang sifatnya praktik. Hal itu karena mata kuliah praktik dianggap benar-benar membekali dan menyiapkan mereka sebagai calon guru. Lain halnya dengan mata kuliah yang sifatnya teori. Mahasiswa akan cenderung beranggapan sulit, membosankan, dan membuat *ngantuk*.

Pada semester genap tahun akademik 2015/2016, penulis diberi kesempatan untuk mengajar Mata Kuliah Teori Sastra. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah di bidang sastra yang bersifat teoretis. Anggapan-anggapan mahasiswa tentang mata kuliah teori seperti di atas tentu menjadi tantangan. Dosen dituntut untuk dapat membangun antusiasme dan mencari cara agar mahasiswa terlibat aktif serta tidak jenuh dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran

tersebut dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang tepat agar materi benar-benar dipahami mengingat mata kuliah teori merupakan mata kuliah dasar bagi mata kuliah lain.

Mengutip pendapat (Wellek dan Warren, 2014: 35) yang menyebut bahwa teori sastra merupakan salah satu bidang ilmu sastra. Bidang ilmu sastra mencakup teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Teori sastra adalah studi prinsip, kategori, dan kriteria. Sejarah sastra mendalami perkembangan sastra dari periode ke periode. Kritik sastra merupakan studi karya-karya konkret. Ketiga bidang tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Menurut Sarwadi, (2004: 3-5), teori sastra sangat dibutuhkan dalam kedua bidang lainnya, yaitu sejarah sastra dan kritik sastra. Penyelidikan tentang sejarah sastra banyak memerlukan bahan pengetahuan tentang teori sastra. Pembicaraan tentang suatu angkatan (dalam sejarah sastra) tidak akan terlepas dari pembicaraan tentang gaya bahasa, aliran, genre sastra, latar belakang cerita, tema, dan sebagainya (teori). Usaha kritik sastra tidak akan berhasil tanpa dilandasi oleh dasar-dasar pengetahuan tentang teori sastra. Telaah terhadap novel, puisi, maupun drama (kritik sastra) harus dilandasi dengan pengetahuan yang kuat terhadap unsur-unsur novel, puisi dan drama (teori).

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat pentingnya pemahaman terhadap teori-teori tentang sastra yang didapat melalui mata kuliah Teori Sastra. Prinsip-prinsip dasar tentang sastra didapatkan melalui teori sastra, bukan melalui sejarah sastra maupun kritik sastra. Pemahaman terhadap teori sastra berfungsi dalam mempelajari sejarah sastra dan kritik sastra. Di Prodi PBSI, FKIP, USD, Sejarah Sastra dan Kritik Sastra merupakan mata kuliah di bidang sastra, dengan mata kuliah Teori Sastra sebagai mata kuliah prasyarat. Hal itu semakin memperjelas, pentingnya pemahaman yang baik terhadap materi pada mata kuliah ini.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dosen harus dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan pada mata kuliah yang bersifat teori. Dosen harus bisa memilih metode pembelajaran yang tepat agar mahasiswa dapat menguasai materi. Dari berbagai metode pembelajaran yang ada, metode diskusi menjadi metode yang dipilih. Alasan pemilihan metode diskusi, yaitu agar pembelajar dapat memiliki keluasan berpikir dengan saling bertukar pikiran satu sama lain. Hal itu mengingat banyak ahli yang berpendapat bahwa imajinasi yang merupakan titik tolak dalam pembelajaran sastra dapat membawa keluasan berpikir para pembelajar. Melalui metode diskusi diharapkan juga para pembelajar dapat mengembangkan sikap-sikap positif seperti berpikir kritis, kerja sama, dan tanggung jawab. Hal inilah yang akan dipaparkan lebih lanjut dalam artikel ini, yaitu terkait dengan proses pelaksanaan pembelajaran Teori Sastra menggunakan metode diskusi serta hasil dari proses pembelajaran tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Di dunia sastra dikenal istilah sastra dan studi sastra. Darma (2004:1), memberikan definisi tentang perbedaan sastra dengan studi sastra. Sastra ruang lingkupnya adalah kreativitas penciptaan dengan fokus kreativitas dan pertanggungjawaban estetika. Yang termasuk dalam sastra adalah puisi, drama, dan prosa fiksi. Studi Sastra ruang lingkupnya adalah ilmu dengan sastra sebagai objeknya. Fokus studi sastra adalah ilmu dengan pertanggungjawaban logika ilmiah. Yang disebut dengan ilmu sastra adalah sejarah sastra, teori sastra dan kritik sastra.

Bidang sejarah sastra, yaitu bagian yang mencatat semua hasil karya sastra dari zaman ke zaman atau dari generasi ke generasi, perkembangannya, tokoh-tokohnya, serta muatan yang dibawa karya sastra. Bagian teori sastra bertujuan menggali hakikat seni sastra, unsur-unsur dan

macamnya, bentuk-bentuk sastra, dan sebagainya. Bidang kritik sastra bertujuan mempelajari tentang nilai-nilai yang dihasilkan oleh sebuah karya sastra (Wibowo, 2013: 31).

Pengetahuan dalam teori sastra dibutuhkan untuk memahami pengetahuan di bidang ilmu sastra yang lain. Pengetahuan-pengetahuan dalam bidang sejarah sastra dan kritik sastra didasarkan pada pengetahuan dalam teori sastra. Dengan demikian, pengetahuan-pengetahuan dalam bidang teori sastra mutlak harus dikuasai oleh para mahasiswa agar tidak kesulitan dalam mempelajari sejarah sastra dan kritik sastra. Selain itu, para mahasiswa Prodi PBSI yang akan menjadi calon-calon guru bahasa dan sastra Indonesia tentunya harus menguasai pengetahuan-pengetahuan di bidang sastra.

Dari berbagai hal terkait dengan sastra di atas dan dengan mempertimbangkan banyak segi, sastra diajarkan di sekolah-sekolah. Pengajaran sastra memiliki pertautan erat dengan pendidikan karakter karena sastra pada hakikatnya membicarakan nilai hidup dan kehidupan. Sastra melalui unsur imajinasinya mampu membimbing anak didik pada keluasan berpikir, bertindak, berkarya, dan sebagainya. Menurut ahli sastra, ada beberapa unsur kemanusiaan yang disuguhkan karya sastra pada penikmatnya, yaitu unsur intelektual, unsur imajinasi, dan unsur emosi (Wibowo, 2013).

Menurut Wibowo (2013), pembelajaran sastra diarahkan pada tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra, yaitu sikap menghargai karya sastra. Dalam pembelajaran sastra ditanamkan tentang pengetahuan karya sastra (kognitif), kecintaan terhadap karya sastra (afektif), dan keterampilan menghasilkan karya sastra (psikomotor). Pengajaran sastra yang utama adalah pengembangan imajinasi anak didik yang seluas-luasnya demi apresiasi dan kreasi.

Dari berbagai paparan di atas, 'imajinasi' menjadi suatu titik tolak yang penting dalam pembelajaran sastra. Imajinasi dapat membawa keluasan berpikir para pembelajar. Dengan demikian pengetahuan tidak hanya dipindahkan dari guru kepada murid atau dosen kepada mahasiswa sehingga pemahaman pembelajar tidak mendalam, tetapi pembelajar membangun pengetahuannya sendiri.

Dengan membangun pengetahuannya sendiri, diharapkan ada nilai-nilai positif yang tumbuh dan berkembang dalam diri mahasiswa sehingga pertautan sastra dengan pendidikan karakter benar-benar tampak. Dalam pembelajaran Teori Sastra, metode diskusi mejadi pilihan. Dikutip dari KBBI (2008: 334), disebutkan bahwa diskusi merupakan pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Metode diskusi adalah cara belajar atau mengajar yang melakukan tukar pikiran antara murid dengan guru, murid dengan murid sebagai peserta diskusi (KBBI, 2008: 910). Melalui metode diskusi diharapkan para mahasiswa sebagai pembelajar dapat menguasai materi tanpa ada rasa jenuh dan dapat mengembangkan karakter-karakter positif dalam diri mereka sebagai calon guru.

METODE

Penelitian pada dasarnya adalah suatu kegiatan untuk memecahkan masalah yang diterapkan dengan menggunakan metode ilmiah (Emzir, 2010: 3). Dalam konteks ini masalah yang dihadapi adalah kurangnya sikap-sikap positif pada diri mahasiswa karena metode pembelajaran yang kurang tepat. Penelitian untuk mengembangkan sikap-sikap positif dalam pembelajaran Teori Sastra ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Bodgan dan Taylor dalam Moloeng, 2007: 4). Menurut Sukmadinata (2010: 96), penelitian kualitatif umumnya bertujuan mendeskripsikan atau menggambarkan dan mengungkap. Hasil-hasil penelitian kualitatif memperkaya kepustakaan dengan gambaran yang sangat kaya

tentang situasi-situasi yang sangat kompleks, juga memberikan saran-saran bagi penelitian lebih lanjut.

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan observasi atau pengamatan selama proses pembelajaran, penyebaran angket dan wawancara. Angket diberikan kepada seluruh mahasiswa angkatan 2015 kelas A yang berjumlah 45 orang. Wawancara dilakukan kepada sebagian mahasiswa di kelas tersebut. Melalui tahap ini diharapkan dapat diketahui faktor-faktor penyebab ketidaktertarikan mahasiswa terhadap perkuliahan teori sehingga sikap-sikap yang positif tidak berkembang.

Tahap analisis data dilakukan dengan mendasarkan pada data yang didapat pada tahap pengumpulan data. Data dianalisis berdasarkan teori terkait dengan pembelajaran sastra yang ideal. Dari analisis data diharapkan dapat diketahui kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran teori yang selama ini berlangsung dan hal-hal baik yang dapat dilakukan untuk menyempurnakan pembelajaran tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Melalui observasi selama proses pembelajaran, diskusi di dalam kelas, dan pengerjaan tugas-tugas, terlihat bahwa materi terkait dengan teori sastra dikuasai dengan baik oleh mahasiswa. Nilai kerja sama dan tanggung jawab juga sangat kuat terlihat. Hal itu dibuktikan dengan keterlibatan semua mahasiswa dalam kerja kelompok dan refleksi secara tertulis.

Pada awal semester, tengah semester, dan akhir semester, penulis membagikan angket kepada mahasiswa. Selain angket, penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa di kelas. Hal yang ingin diketahui penulis pada awal semester adalah latar belakang mahasiswa dalam kerangka kesiapan mereka mengikuti perkuliahan dan secara khusus pembelajaran yang diinginkan serta harapan umum terhadap mata kuliah. Baik dari angket maupun wawancara diketahui bahwa para mahasiswa menginginkan pembelajaran yang aktif. Pada tengah dan akhir semester, dari angket dan wawancara dapat diketahui jika mahasiswa nyaman dan puas dengan metode pembelajaran yang membuat mereka aktif, yaitu diskusi.

Dalam memperoleh pengalaman belajar, mahasiswa dituntut aktif dan tidak bergantung pada dosen. Mahasiswa berdinamika dalam kelompok. Masing-masing anggota kelompok diharuskan untuk dapat memahami materi pada tiap-tiap pertemuan dan dapat membuat kesimpulan berdasarkan materi tersebut. Dengan kewajiban tersebut, otomatis tumbuh sikap tanggung jawab dalam diri mahasiswa. Tanggung jawab yang dimaksud terkait dengan tanggung jawab pada diri sendiri untuk dapat memahami materi, maupun tanggung jawab terhadap ilmu yang telah diperoleh untuk dibagikan kepada teman yang belum paham. Selain sikap tanggung jawab, dinamika dalam kelompok juga otomatis menumbuhkan sikap untuk mau bekerja sama dengan orang lain.

Melalui mekanisme tersebut, ada banyak hal atau manfaat yang diperoleh mahasiswa. Pertama, mahasiswa tidak jenuh dan tidak merasa kesulitan dalam mempelajari teori yang biasanya terkesan membosankan dan sulit. Mahasiswa dapat berimajinasi dalam membangun pengetahuannya. Melalui diskusi dalam kelompok dari contoh konkret (karya sastra), mahasiswa dapat berlatih berpikir kritis dan logis hingga dapat merumuskan sebuah kesimpulan terkait materi yang dipelajari. Kedua, mahasiswa diajak bertanggung jawab terhadap pengetahuan yang telah diperoleh untuk hal yang positif, yaitu berbagi dan berempati kepada teman yang belum memahami materi. Ketiga, melalui diskusi kelompok, masing-masing mahasiswa dapat berlatih bekerja sama dengan teman yang lain. Keempat, melalui pembelajaran yang langsung bersumber pada karya sastra, secara tidak langsung dapat menumbuhkan minat

baca dan cinta sastra pada mahasiswa. Mahasiswa dapat belajar nilai-nilai kehidupan dari karya sastra. Selain itu, sebagai seorang calon guru akan terbiasa dan mampu dalam menentukan sebuah bacaan yang baik untuk digunakan dalam pembelajaran

Dari paparan di atas, para mahasiswa otomatis akan menggunkan imajinasinya sehingga membawa keluasan berpikir. Pendapat Wibowo (2013) yang menyatakan pengajaran sastra yang memiliki pertautan erat dengan pendidikan karakter juga dapat dibuktikan. Aspek-aspek kognitif, psikomotor, dan afektif dapat ditumbuhkan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa memang terdapat kendala, yaitu tidak semua mahasiswa akan tertarik dengan metode pembelajaran yang demikian. Untuk itu, peran dosen membangkitkan ketertarikan mahasiswa tersebut dibutuhkan. Selain itu, rasa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat oleh beberapa mahasiswa juga menjadi kendala. Sebagai pengajar, tentunya dosen harus bisa membangkitkan suasana diskusi yang menarik, ikut bergabung dalam kelompok diskusi, dan menyapa satu per satu anggota kelompok dengan meminta pendapat mereka terkait dengan topik yang dibahas.

Secara umum, para mahasiswa mendapat hasil yang baik dari proses pembelajaran tersebut. Selain nilai yang memuaskan, para mahasiswa dapat merefleksikan proses tersebut dengan baik seperti terlihat di bawah ini.

- 1) *Pada kegiatan berkelompok hari ini saya sudah cukup terlibat dalam kelompok. Saya kurang bisa bersosialisasi dengan anggota yang lain. Saya harus lebih sering mencoba bersosialisasi dengan teman-teman.*
- 2) *Kami hari ini banyak belajar tentang nilai saling peduli dan kompak. Saya hari ini kurang teliti, dan hal pertama yang ingin saya lakukan adalah saya tidak akan terburu-buru dan harus lebih fokus dalam suatu hal.*
- 3) *Saya masih kurang sabar dalam memahami teman saya. Kedepannya saya akan mencoba untuk bersabar dalam segala hal dan dapat mengontrol diri.*
- 4) *Hari ini saya mendapatkan nilai mengenai kerjasama dan juga keseriusan. Nilai keaktifan. Nilai tanggung jawab.*
- 5) *Menghargai pendapat dan menghargai orang lain saat berbicara agar mendapat sesuatu yang bermanfaat (pelajaran). Lebih memperhatikan dan menghargai sesama.*
- 6) *Bekerja dalam kelompok cukup menyenangkan dan kami semua bisa bekerja sama dengan baik. Menurut saya, saya sudah aktif dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, namun saya masih harus lebih fokus lagi dalam belajar.*

Dari beberapa kutipan refleksi mahasiswa di atas, terlihat bahwa pembelajaran menggunakan metode diskusi cukup berhasil. Mahasiswa bisa mengambil banyak hal. Selain pengalaman baru, mereka juga semakin diteguhkan untuk menjadi seseorang yang dewasa, yaitu melalui kerja sama dan tanggung jawab.

SIMPULAN

Berdasarkan proses pembelajaran selama satu semester seperti dipaparkan di atas, ada hal-hal penting yang dapat digarisbawahi sebagai hasil dari proses tersebut. Hasil yang dicapai adalah munculnya sikap-sikap seperti yang diharapkan, yaitu memahami materi, dapat bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dengan teman. Pemahaman yang baik terhadap materi dibuktikan dengan hasil nilai akhir yang memuaskan. Pemahaman tersebut merupakan pemahaman yang dikonstruksi sendiri oleh mahasiswa melalui studi terhadap karya sastra secara langsung dan melalui dinamika dalam kelompok. Melalui dua hal tersebut, mereka merumuskan sendiri suatu kesimpulan terhadap poin-poin materi yang menjadi fokus dalam pembelajaran

sehingga kemampuan berpikir kritis juga terasah. Selain itu, pembelajaran ini dapat dijadikan contoh oleh mahasiswa yang merupakan calon pendidik dalam mengajarkan suatu teori dan nilai-nilai yang berkaitan dengan karakter bangsa Indonesia.

Pembelajaran Teori Sastra dengan metode diskusi ini ternyata dapat menjadi suatu model untuk menumbuhkan nilai-nilai yang menjadi keunggulan Prodi PBSI. Seperti tercantum dalam *Buku Pedoman Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia*, Prodi PBSI, FKIP, USD memiliki enam nilai yang dijunjung tinggi dan berusaha dihidupi oleh sivitas akademika di Prodi PBSI. Tanggung jawab dan kerja sama yang muncul dalam pembelajaran ini termasuk dalam nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai lain yaitu, toleransi, jujur, disiplin, daya juang. Oleh karena itu, pembelajaran Teori Sastra ini diharapkan dapat menjadi model dalam penanaman nilai-nilai prodi tersebut.

DAFTAR PUSTKA

- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moloeng, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarwadi, H. 2004. *Sejarah Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Tim Penyusun. 2014. *Buku Pedoman Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Tahun 2011*. Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*, diterjemahkan dari *Theory of Literature* oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.